

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Proses Pembelajaran

Pengertian belajar Syah (2014:87) adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah maupun di rumah..

Selanjutnya dari Sardiman (2014:20) menambahkan bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Pembelajaran adalah proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. secara psikologis, pembelajaran dapat dirumuskan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh individu guna memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya (Amir & Risnawati, 2016).

(Amir & Risnawati, 2016) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah proses mengubah perilaku individu guna memenuhi kebutuhannya. Kegiatan

pembelajaran akan dilakukan oleh individu apabila individu tersebut menghadapi situasi kebutuhan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut (Ahmad, 2012) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang terdiri atas kegiatan yang memiliki tujuan agar terjadi proses belajar (perubahan tingkah laku) pada diri siswa. Kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran pada dasarnya sangat kompleks. Tetapi pada intinya meliputi kegiatan penyampaian pesan (pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan) kepada siswa, penciptaan lingkungan yang kondusif dan edukatif bagi proses belajar siswa, dan pemberdayaan potensi siswa melalui interaksi perilaku pendidik dan siswa, di mana semua perbuatan dilaksanakan secara bertahap

2.2 Problematik Pembelajaran

2.2.1 Hakikat Problematik

Istilah problematik berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematik” yang artinya persoalan atau masalah. Masalah adalah “suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil maksimal (Djaali, 2009:29).

Jika kita bicara soal dunia pendidikan maka tentu ada kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum atau program pendidikan sendiri merupakan rancangan yang selalu berkembang dan berubah-ubah. Di Indonesia sendiri setidaknya telah

terjadi 10 kali perubahan kurikulum pendidikan, mulai dari tahun 1947-2013. Hal ini tak terlepas dari kemajuan ilmu dan teknologi yang selalu berkembang.

Di Indonesia saat ini, Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP menerapkan kurikulum 2013, Sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, Depdiknas (2006:116) menyatakan:

Secara umum pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan

- 1) Berkomunikasi dengan efektif dan efisien sesuai dengan etika baik secara lisan maupun tertulis,
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan kesatuan,
- 3) Memahami dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,
- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial,
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pada kurikulum 2013 ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat komponen keterampilan berbahasa, antara lain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis. Empat komponen tersebut satu kesatuan dan terpadu dalam proses pembelajaran. Dari empat komponen berbahasa tersebut, ada dua komponen yang berkaitan dengan hubungan antara siswa dan guru yaitu keterampilan menyimak dan berbicara, Kedua aspek tersebut memiliki kaitannya dengan proses interaksi.

2.2.2 Problematik Proses Pembelajaran

Umumnya hampir setiap siswa mengalami permasalahan dalam proses belajar mengajar. Tak banyak pula dari mereka yang belum bisa mengatasinya, dalam kategori ini siswa sebenarnya memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasinya. Namun tak banyak pula yang sadar dengan kondisi ini terkhusus ruang lingkup pendidikan baik teman-teman sekelas ataupun guru sebagai tenaga pendidik. Djumbur M. Surya (Muhibbin, 1997:36) mengemukakan bahwa jenis masalah yang dialami siswa, sekurang-kurangnya dapat digolongkan atas enam kelompok masalah yaitu :

- 1) Masalah pengajaran atau belajar, maksudnya adalah problematik yang dialami oleh seorang guru berhubungan dengan kegiatan pengajaran (proses belajar mengajar dimulai dari pengajaran pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran).

- 2) Masalah pendidikan yaitu kesulitan yang dihadapi oleh seseorang dalam situasi pendidikan pada umumnya.
- 3) Masalah pekerjaan, ialah masalah-masalah yang timbul dalam diri individu terhadap upaya menyiapkan diri atau menepatkan diri pada pekerjaannya.
- 4) Masalah penggunaan waktu senjang, maksudnya ialah persoalan-persoalan yang dialami oleh individu berhubungan dengan bagaimana cara menggunakan waktu luangnya sehingga berisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya.
- 5) Masalah sosial, maksudnya ialah masalah-masalah yang dialami individu sehubungan dengan manusia lain, dan bagaimana manusia dapat merasakan kebahagiaan bila berada dalam kelompoknya.
- 6) Masalah pribadi, maksudnya adalah masalah-masalah yang dialami oleh seseorang yang disebabkan oleh keadaan yang ada dalam diri sendiri dan sifatnya yang sangat kompleks.

Syamsul Bachri (2019:5) dalam buku bahasan psikologi pendidikan miliknya berpendapat “Suatu prioritas dalam psikologi pendidikan adalah memahami problematik belajar yang artinya terdapat proses belajar dan pembelajaran, prosedur dan strategi siswa memperoleh informasi baru, pelaksanaan dalam proses pembelajaran dikelas dan analisis kognitif tentang pembelajaran”.

Dari pembagian jenis problematika itulah penulis dapat menentukan jenis problematik apa yang umum terjadi saat proses belajar mengajar. Dalam hal ini Penulis memfokuskan pada masalah interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Disinteraktif adalah problematika yang kerap kali terjadi sehubungan dengan kegiatan pembelajaran (perencanaan pembelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi) antara guru dan siswa.

Penulis menganggap problematika ini berhubungan dengan tujuan dari kurikulum 2013 yaitu siswa dapat menguasai aspek ilmu pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan perilaku. Sementara itu untuk mewujudkan ke tiga aspek tersebut.

2.2.3 Faktor Problematik Pembelajaran

Problematik adalah permasalahan individu yang kemungkinan bisa dijumpai dalam hal apapun. Permasalahan dapat juga diartikan sebagai hal yang menghalangi tercapainya tujuan. Secara umum, suatu masalah didefinisikan sebagai keadaan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Masalah sebagai gap antara kebutuhan yang diinginkan dan kebutuhan yang ada. Problematik dalam sastra adalah masalah dalam diri satu tokoh, permasalahan antara dua tokoh, dan permasalahan bisa saja terjadi karena dorongan dasar dari sendiri, dapat juga dari lingkungan keluarga ataupun masyarakat dan sebagainya (Suharso, 2009: 391).

Menurut Rosihuddin (2011:11) problematika pembelajaran adalah permasalahan yang mengganggu, menghambat, atau mempersulit bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adanya faktor problematika pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Faktor Pendekatan Pembelajaran

Bermula dari problematika pembelajaran yang muncul di masyarakat ini adanya masalah lingkungan sekitar, orang tua, dan pendidikan. Tetapi selama ini pembelajaran hanya menekankan pada perilaku namun banyak siswa yang tidak bisa menghargai perbedaan. Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dengan hati-hati dan penuh kesabaran karena, peserta didik adalah insan yang identitasnya adalah manusia yang untuk didik (Afifah, 2015: 44).

2) Perubahan Kurikulum

Dalam dunia pendidikan sering sekali terjadi perubahan kurikulum, hal inilah yang menyebabkan siswa sulit lagi beradaptasi terhadap aturan kurikulum yang berlaku. Contohnya jika siswa sudah mulai mengerti dengan kurikulum KTSP dan secara cepat berkala akan diganti dengan kurikulum 2013. Kurikulum merupakan pegangan guru yang akan diajarkan kepada peserta didik untuk arah pembelajaran.

3) Faktor Kompetensi Guru

Profesionalisme guru ini sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah jika seorang guru mempunyai kompetensi yang baik maka akan tercipta pula para peserta didik yang pemahamannya di sekolah dapat diterapkan di rumah. Selanjutnya jika seorang guru mempunyai profesionalisme dan pemahaman agama yang baik maka akan mudah sekali

menjelaskan kepada siswa tentang materi keagamaan. Materi keagamaan sangatlah penting di dalam pendidikan konvensional agar kelak menjadi bekal siswa terhadap perubahan teknologi. Sekolah konvensional juga membentuk kepribadian siswa menjadi lebih berakhlak mulia dan ahli ibadah.

Sementara Dimiyati dan Mudjiono (2006:235-237) mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu :

1. Faktor Internal

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

- a) Sikap Terhadap Belajar, Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.
- b) Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.
- c) Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.
- d) Kemampuan mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan

eksperimen, inkuiri, studi literatur, kooperatif, discovery, diskusi, penugasan, kontekstual, observasi, ceramah

- e) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.
- f) Menggali hasil belajar, yang tersimpan menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.
- g) Kemampuan berprestasi Siswa, menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.
- h) Rasa percaya diri siswa, dalam pembelajaran diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.
- i) Intelegensi dan keberhasilan belajar dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentunya tenaga kerja yang bermutu rendah.
- j) Kebiasaan belajar, dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir

semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin dan lain sebagainya.

- k) Cita-cita siswa Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

2. Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor- faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

- b) Sarana dan prasarana pembelajaran, Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.
- c) Kebijakan penilaian, Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.
- d) Lingkungan sosial siswa di sekolah, membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.
- e) Kurikulum, sekolah program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Sebagai sebuah proses pembelajaran dihadapkan pada beragam permasalahan/problematik. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan peserta didik sebagai objek pembelajaran.

2.3 Interaksi Guru dengan Siswa dan Kaitannya dengan Belajar

Interaksi sosial dalam institusi pendidikan berarti komunikasi atau hubungan yang terjadi di antara seluruh warga sekolah baik kepala sekolah. Struktur sosial memiliki kedudukan dan peranan yang bersifat hirarkis yang mana menurut Suwatra (2014:55) struktur sosial tersebut adalah posisi atau kedudukan tertata mulai dari kedudukan terendah hingga kedudukan tertinggi yang memegang kekuasaan paling banyak. Pada struktur sosial di sekolah, kepala sekolah menduduki posisi yang paling tinggi dan pesuruh berkedudukan paling rendah.

Sementara itu, dalam kelas guru mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada siswa. Struktur itu memungkinkan sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif dengan baik. Perlu diketahui juga bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan sebagainya, dan adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada tiap individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitarnya.

Pengaruh interaksi guru dengan siswa terhadap minat belajar siswa dapat dilihat dari beberapa pendapat dibawah ini. Pendapat dari Suyono dan Haryanto (2015:177) minat adalah suatu kecenderungan yang tetap untuk menaruh perhatian serta menyukai beberapa kegiatan atau bahan ajar tertentu. Pada hakikatnya bahwa membangkitkan minat siswa karena senang dan suka terhadap kegiatan pembelajaran adalah suatu hal yang mutlak dilaksanakan oleh seorang

guru. Siswa akan senang terhadap kegiatan karena dua hal pokok, yang pertama guru yang memiliki kompetensi yang tinggi terhadap bahan ajar, yang kedua guru memiliki variasi metode pembelajaran atau variasi interaksi dalam menghadirkan metode pembelajaran. Variasi interaksi menurut Sardiman (2014:206-207) ialah pergantian aksi guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa secara tepat, sehingga terjadi komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa. Kemudian yang diperoleh dari keadaan tersebut adalah kebutuhan dan minat siswa.

Minat yang bagaimana, kemudian mengutip dari Abdulsyani (2014:134) minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Karena pemusatan perhatian inilah memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat lagi dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Disinilah guru harus berusaha membangkitkan minat siswa dengan berbagai pendekatan dan interaksi.

2.4 Pembelajaran Menulis Teks

2.4.1 Pengertian Menulis

Menurut Husnul (2010:14) “Menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan”. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak

langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Hal ini relevan dengan Komalawati (2012:19) menyatakan “Menulis merupakan usaha untuk berkomunikasi yang mempunyai aturan main serta kebiasaan-kebiasaan tersendiri. Dari kegiatan menulis tersebut diketahui bahwa hasil tulisan seseorang merupakan satu-satunya media untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut”. Tarigan (2012:13) menyatakan “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa. Pada prinsipnya fungsi utama dari sebuah tulisan sebagai alat komunikasi tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Selain itu juga menulis memberikan manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis. Akhadiah dkk. (1991:1-2) mengemukakan beberapa manfaat dari kegiatan menulis tersebut, antara lain:

- a) Dengan menulis, kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita dapat mengetahui sampai dimana kemampuan kita tentang suatu topik. Jadi, kegiatan menulis tersebut juga melatih dan mengasah kemampuan seseorang.
- b) Melalui kegiatan menulis, kita dapat mengembangkan berbagai gagasan. Kita terpaksa harus bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan apabila kita tidak menulis.
- c) Kegiatan menulis memaksa kita untuk lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Dan kegiatan inipun secara tidak langsung dapat membantu kita dalam menambah wawasan pengetahuan.

- d) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat, sehingga kita akan belajar untuk dapat berpikir lebih runtut dan logis.
- e) Melalui tulisan, kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif. Menulis juga dapat melatih kreativitas dan melahirkan inspirasi dalam kehidupan.
- f) Dengan menulis di atas kertas, kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- g) Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif. Selain itu, dapat pula melatih kemampuan kita dalam menulis agar lebih baik lagi dari sebelumnya.
- h) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

2.4.2 Teks Persuasi

Salah satu ciri pembelajaran Bahasa Indonesia adalah teks. Tak heran jika pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi pembelajaran selalu berkaitan dengan teks. Karena pada Bahasa Indonesia teks merupakan dasar, fondasi dan tumpuan dalam pembelajaran. Hal ini terleleasasikan dengan tercantumnya teks pada materi pembelajaran pada KI dan KD.

Teks persuasi menurut Keraf (2018: 115) adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki

oleh pembicara atau penulis pada waktu sekarang atau pada waktu yang akan datang.

Pembelajaran materi teks persuasi tercantum di dalam kompetensi dasar 4.1 yang berbunyi menelaah isi dan struktur teks persuasi (berupa iklan slogan, poster bersumber koran/media elektronik) yang diperdengarkan atau dibaca. Teks persuasi adalah jenis teks yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan dengan alasan yang logis. Di dalam sebuah teks persuasi, mungkin pula di dalamnya terkandung penilaian, sugesti, dorongan, atau ajakan-ajakan tertentu kepada khalayak. Menurut Akhdiah (Henny Nopriani, 2019:3) teks persuasi adalah teks yang memaparkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan, wawasan, atau pengetahuan pembaca.

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang berkaitan dengan “Problematika guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang telah diuji oleh (Muhammad Ilham, 2020) dengan judul skripsi yaitu Problematika Guru Dalam Pembelajaran Pantun Di Kelas VII SMPN 14 Kota Jambi. Hasil dari penelitian tersebut, problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran pantun di kelas, yaitu 1) guru kesulitan dalam meyakinkan siswa untuk menentukan topik/tema yang akan ditulis, 2) guru merasa sulit dalam menuangkan ide atau gagasan pada siswa, 3) guru merasa terganggu dengan kondisi kelas yang tidak memungkinkan. Hasil dari penelitian ini layak dijadikan referensi maupun bahan ajar oleh guru karena erat kaitannya dengan psikologi belajar siswa.

Penelitian (Undari Sulung,2014) “Hubungan Kemandirian Dan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 7 Kota Jambi”. Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil dari penyebaran angket kemandirian yang mencakup banyak aspek, kemandirian emosional, tingkah laku dan nilai (80,73). Hubungan tersebut berada pada taraf sedang, bahwa dapat dikatakan terdapat korelasi yang sedang dan huubungan memadai.

Selanjutnya Penelitian (Karina Budi Santoso.2018) “Problematika Guru Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X Smk S Taman Budaya Kota Jambi Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 (Studi Kasus Di Smk S Taman Budaya Kota Jambi)”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilihat secara rinci mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian ada beberapa hal yang menjadi problematika yang menyulitkan guru 1). Menyusun silabus. 2). Rendahnya minat siswa untuk menulis.

2.6 Kerangka Berfikir

Menurut Ramdhani, M. T. dan Ramlah, S. (2015:28) kata “Problem” memiliki arti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematika” berarti suatu yang masih menimbulkan masalah, atau suatu permasalahan yang belum ditemukan jalan keluarnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika adalah hal yang dapat memunculkan masalah, persoalan atau soal dalam kondisi tertentu.

